

## PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Oleh : Rita Eka Izzaty\*

**Abstract.** *Problem Based Learning is a student-centered learning strategy. The active process to extract and to analyze a problem-solving theory is focused on this strategy. Problem Based Learning strategy in learning at the higher education level has contribution to sharpen the students' competence/skill in applying various theories and theoretical approaches to the situation in society, specifically concerning to individual life problems as a result of their interaction with the environment. From the learning process of the Problem Based Learning, it is hoped that the students will have sensitivity on problems around, so that they can stimulate the formation of skill to find the solution of problem-solving using multidisciplinary point of view.*

**Key words:** Problem Based Learning, Learning, problem-solving.

### Pendahuluan

Objek dari kajian Psikologi dan Konseling adalah tingkah laku individu, yang merupakan manifestasi dari berbagai macam gejala jiwa. Tingkah laku selalu merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan. Hasil dari interaksi dengan lingkungan tersebut juga membawa imbas yang sering menjadi permasalahan yang berarti bagi jalan kehidupan individu. Sehingga setiap saat, setiap waktu, individu selalu mengalami perubahan tingkah laku yang terkadang cukup berarti bagi perputaran kehidupan individu tersebut.

Adanya berbagai macam permasalahan hidup individu ini, tentu saja mendorong individu tersebut untuk selalu berusaha mencari penyelesaian dari berbagai macam permasalahan. Tepat atau tidaknya pemecahan masalah sangat tergantung bagaimana cara individu itu mengolah informasi atau stimulus yang berbentuk masalah yang dipengaruhi dari kematangan dan pengalaman individu tersebut dalam

menemukan pemecahan permasalahan sebelumnya.

Pendidikan, merupakan proses yang "mendewasakan" manusia. Melalui koridor pendidikan, diharapkan pebelajar mampu menjadi individu yang dapat memecahkan berbagai macam permasalahan hidup, sehingga kemampuan adaptasi dan mempertahankan hidupnya semakin hari akan semakin terasah. Sehubungan dengan hal ini, Perguruan Tinggi yang merupakan lembaga pendidikan yang ikut bertanggungjawab menghasilkan Sumber Daya Manusia yang mampu menghadapi berbagai macam permasalahan, sebaiknya memiliki pendekatan yang mengarah kepada pemberian pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan. Secara lebih khusus, untuk pengkajian pengetahuan Psikologi dan Konseling, yang objek kajiannya adalah tingkah laku manusia, yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah berbagai macam cara atau metode penyelesaian masalah melalui pendekatan

\* Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY



pembelajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tersebut memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berdasarkan pada berbagai macam kajian teori. Salah satu strategi pembelajaran yang saat ini perlu dikembangkan adalah **Problem Based Learning (PBL)**, yang intinya merupakan strategi pembelajaran yang mendasarkan pada permasalahan. PBL melibatkan aktivitas berpikir dalam proses pembelajaran untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat. Pada pendekatan ini, mahasiswa secara aktif akan melakukan proses integrasi pengetahuan atau pengalaman baru dengan *prior knowledge* atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan demikian struktur kognitif mahasiswa selalu terjadi perubahan, yang akhirnya diharapkan mampu membentuk keterampilan mahasiswa dalam memecahkan permasalahan.

## Pembahasan

### 1. Konsep PBL

*Problem Based Learning* dikembangkan sejak 1960, namun di Indonesia diperkenalkan sejak 1990 (Susetyo, 2005). *Problem Based Learning* adalah deskripsi pedagogis dari aliran konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Mattews dalam Pannnen, dkk, 2001). Menurut aliran ini, pengetahuan bukan sesuatu yang statis dan deterministik, namun merupakan proses yang menjadikan individu itu menjadi mengetahui sesuatu. Pengetahuan menjadi suatu konstruksi kognitif yang merupakan akibat dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas

individu. Konstruktivisme menekankan pentingnya mahasiswa aktif dalam mengorganisir informasi, mengembangkan hipotesis, membuat keputusan, dan merefleksi pengalaman untuk mengembangkan kemampuan belajar yang diterapkan dalam situasi lain (dalam Susetyo, 1992).

Ahli lain, Duch tahun 1995 (dalam [www.uui.ac.id](http://www.uui.ac.id), 2006) mendefinisikan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

*Problem Based Learning* berkorelasi dengan fungsi kognitif yang berisi berbagai macam aktivitas berpikir dalam tahap-tahap pembelajarannya, antara lain pendayagunaan *prior knowledge* (pengetahuan yang sudah dimiliki), reorganisasi pengetahuan baru dalam struktur kognitif, proses analisis dan sintesis, strukturisasi dan pengembangan ide, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, PBL mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kekayaan pengalaman belajar melalui proses kognitif yang kritis yang diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkan yang diasosiasikan pada situasi berbeda dan masa yang akan datang (Susetyo, 2004). Bila dilihat dari lebih dalam lagi, dengan pendekatan PBL, maka pemecahan masalah dapat lebih



komprehensif. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Jerome Bruner (dalam Budiningsih, 2004), salah satu ahli studi perkembangan kognitif, mengatakan dengan teorinya yang disebut *free discovery learning* yang pokok teorinya mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan baik dan kreatif, bila pendidik memberi kesempatan kepada pebelajar untuk menemukan sesuatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman berbagai macam contoh tentang kehidupan dan permasalahannya. Dalam situasi belajar, mahasiswa terlibat langsung dan akan memperoleh insight untuk pemecahan masalah. Bila ditinjau dari Teori Belajar Jean Piaget (dalam Tim Penulis Buku Psikologi Pendi-dikan, 2004), PBL sudah melalui 3 tahapan proses belajar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi terjadi dengan adanya penyatuan informasi baru berupa pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dengan pengetahuan yang telah ada, yaitu materi-materi perkuliahan yang sudah diberikan sebelumnya. Tahapan akomodasi yang terjadi adalah penyesuaian struktur kognitif, sedangkan pada tahap equilibrasi pada PBL ini adanya penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi berupa pengkajian berbagai macam teori-teori yang sudah didapat yang tepat untuk penyelesaian masalah yang diajukan.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa PBL merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran orang dewasa dan menghasilkan lebih baik dalam hal retensi pengetahuan, daya transfer belajar ke situasi lain, dan mengembangkan *self directed learning* dan mengembangkan *life-long learner* (Norman dan Schmidt dalam Bigelow, 2004).

## 2. Perbedaan PBL dengan Pendekatan Konvensional

Dalam pendekatan konvensional, mahasiswa terlihat cenderung pasif dalam proses belajar dan bergantung hanya dengan bahan-bahan yang diberikan dosen saja. Motivasi yang rendah pada mahasiswa untuk mencari bahan-bahan lain dirasakan penulis sangatlah rendah, sehingga seringkali hal ini menjadi pengham-bat dalam proses pembelajaran. Ide-ide yang inovatif dan kreatif tidak tampak dalam diskusi ataupun tanya jawab di dalam kelas. Hal ini berimbas kepada dosen itu sendiri dan tentu saja mahasiswa yang terlibat. Dosen yang masih menerapkan hal yang demikian akan menjadi tidak berkembang dalam kajian ilmu, sehingga proses *transfer of learning* yang diberikan tidak berjalan dengan baik, dikarenakan tidak adanya komunikasi dua arah dan proses yang interaktif antara dosen dan mahasiswa. Dari segi mahasiswa, yang tidak difasilitasi kreativitasnya dalam mengkaji dan mencari bahan yang lain, selain menurunkan motivasi belajar yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi motivasi untuk berprestasi, dampak negatif lain adalah ketidakmampuan mahasiswa tersebut bilamana menghadapi berbagai macam kasus atau permasalahan diri maupun klien bilamana sudah lulus nanti. Selain itu, proses belajar menjadi rutinitas semata karena mahasiswa tidak melihat sesuatu yang menarik dan menantang untuk dikaji. Pemerolehan pengetahuan di Perguruan Tinggi, bilamana sering terjadi seperti di atas, maka tingkatan yang didapat hanya berupa wacana dalam kognitif saja tanpa bisa diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata.

Selain hal yang sudah disebut-kan, tuntutan akan kompetensi sebagai



Sumber Daya yang handal, maka sangat dibutuhkan kompetensi lulusan Perguruan Tinggi untuk menentukan keputusan-keputusan yang tepat atas permasalahan yang sifatnya probabilistik. Sehingga, harapannya, khususnya untuk ke-mampuan psikolog dan konselor, yang harus dikuasai selalu dihubungkan dengan pengambilan keputusan atas permasalahan yang sifatnya diagnosis maupun keputusan untuk menentukan arah intervensi atau perlakuan terhadap klien.

### 3. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Jefferson (2001), ada beberapa karakteristik dari PBL yang menunjukkan adanya perbedaan dengan strategi pembelajaran yang lain, yaitu :

- a. *Problem Based Learning* merupakan subset dari *collaborative learning*. Dalam pembelajaran yang menggunakan strategi PBL, siswa bekerja sama secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dosen menjadi tutor yang memfasilitasi mahasiswa menjadi aktif. Oleh karena itu, strategi ini menciptakan suasana yang lebih aktif, lingkungan yang pembelajarannya berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, bagi mahasiswa sendiri merasa senang karena difasilitasi untuk berkreasi dan merasa dihargai.
- b. Karakteristik PBL yang kedua adalah masalah yang akan dipecahkan diberitahukan terlebih dahulu sebelum siswa memiliki pengetahuan baru yang menjadi dasar untuk pemecahan masalah. Dalam program kegiatan belajar, siswa akan berusaha untuk mencari berbagai macam pemecahan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru tentang situasi-situasi yang sebenarnya, sehingga akhirnya akan berasimilasi dan berakomodasi, sehingga memunculkan pengetahuan baru.
- c. Karakteristik yang ketiga adalah integratif. Tujuan utama dari pembelajaran dengan strategi PBL ini adalah mendorong kemampuan siswa, sehingga semua materi perkuliahan yang sudah dipelajari, diharapkan dapat diintegrasikan dalam pengetahuan baru mahasiswa untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini, pendidik sebagai fasilitator yang membantu untuk menolong dan mendorong siswa menemukan solusi yang tepat dengan pendekatan yang sistematis.
- d. Karakteristik yang terakhir adalah adanya evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Pada *Problem Based Learning*, evaluasi tidak dilakukan dengan menggunakan prosedur seperti tes pilihan berganda, essay, atau model ujian tertulis lainnya. Pendekatan evaluasi yang dilakukan PBL ini adalah lebih dari proses metakognisi. Siswa didorong untuk memonitor pengetahuan yang sudah diperolehnya dalam proses penemuan hasil pemecahan masalah dengan membuat



perencanaan pembelajaran yang efektif dalam kaitannya dengan permasalahan yang diajukan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari pengetahuan yang sudah ada.

#### 4. Implementasi PBL pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Salah satu contoh implementasi PBL dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi, misalnya pada pembelajaran materi konseling bagi masyarakat. Dengan strategi ini, mahasiswa diberikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5 - 8 orang), selama 2-3 jam mereka diharapkan akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dan lain sebagainya yang tentu saja didasari dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar dan teknik konseling yang sudah diajarkan. Mahasiswa difasilitasi oleh dosen dengan memperhatikan langkah-langkah yang dalam penggunaan strategi PBL ini. Ada 10 macam langkah yang harus dilakukan oleh mahasiswa ([www.telaga.cs.ui.ac.id](http://www.telaga.cs.ui.ac.id)), yaitu:

- a. Identifikasi masalah. Identifikasi ini dapat dilihat dari hal-hal yang menyebabkan atau melatarbelakangi terjadinya permasalahan.
- b. Analisa masalah. Hal ini dilakukan dengan melakukan analisa fungsi, yaitu dengan memperhatikan *antecedent* atau hal-hal yang menjadi pencetus timbulnya

permasalahan, kemudian menjelaskan apa yang dimaksud dengan permasalahan yang ada pada masyarakat tersebut dengan memperhatikan intensitas, durasi, atau frekuensi kemunculan permasalahan, serta menjelaskan tentang konsekuensi adanya permasalahan tersebut.

- c. Hipotesis/penjelasan logik sistematis. Beranjak dari tahap pertama dan kedua, mahasiswa diharapkan dapat menarik kesimpulan sementara berupa hipotesis yang menjelaskan tentang hubungan antara berbagai macam kejadian yang menimbulkan permasalahan tersebut.
- d. Identifikasi pengetahuan. Mahasiswa dimotivasi untuk memunculkan berbagai macam pengetahuan apa saja yang sekiranya dapat membantu pemecahan masalah tersebut dari berbagai macam sudut pandang ilmu.
- e. Identifikasi pengetahuan yang telah diketahui. Mengidentifikasi pengetahuan atau materi konseling apa saja yang sudah dimiliki.
- f. Penentuan sumber belajar. Mahasiswa akan menentukan sumber belajar yang berupa pemilihan buku di perpustakaan, pencarian referensi melalui internet atau yang lain
- g. Identifikasi pengetahuan baru. Setelah melalui tahap keenam, maka mahasiswa dapat mengidentifikasi semua pengetahuan baru yang didapatkan dan mengidentifikasi pengetahuan yang mendorong adanya berbagai kemungkinan solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi.



- h. Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada masalah. Selanjutnya pada tahap ini, mahasiswa diharapkan dapat mensintesis *prior knowledge* dengan pengetahuan yang baru, sehingga mampu menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan prosedur yang tepat untuk memberikan konseling pada masyarakat tersebut.
- i. Monitor kegiatan. Pada tahap ini, mahasiswa merefleksikan apa saja kegiatan yang sudah dilakukan dan apa saja yang sudah diperoleh.
- j. Menyimpulkan hal yang tidak terpelajari. Dari hasil langkah-langkah sebelumnya, maka mahasiswa dapat menyimpulkan hal-hal yang tidak dipelajari sebelumnya, dan dapat memberikan masukan atas apa yang sudah dipelajari sebelumnya, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah menyusun laporan. Pada langkah akhir, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pemecahan atau cara yang diperoleh pada masalah lain.

Dalam implementasi strategi PBL, disadari ada beberapa hambatan yang dapat terjadi, sehingga pelaksanaan PBL ini tidak berjalan dengan lancar. Hambatan pertama adalah dari segi waktu, karena penggunaan strategi PBL menggunakan waktu yang lama (2-3 jam, bila semua mahasiswa aktif). Hambatan kedua, yaitu referensi atau penyediaan sumber-sumber belajar yang memuat kajian-kajian pengetahuan yang baru yang sesuai dengan keadaan saat ini, terutama dengan permasalahan yang dihadapi untuk dipecahkan. Hambatan ketiga adalah sulitnya merubah kebiasaan penggunaan metode konvensional, baik dari segi

dosen maupun mahasiswa. Terakhir, hambatan keempat, bilamana kemampuan mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria sebagai "mahasiswa" sebenarnya, karena kemampuan kognitif yang tidak mampu untuk menganalisis dan mensintesis berbagai macam hal. Namun, walaupun hambatan itu ada, sekiranya hal tersebut tidaklah menurunkan hasrat untuk melaksanakan strategi pembelajaran PBL ini.

## Penutup

1. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang tepat diaplikasikan pada proses pendidikan di Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan strategi PBL sangat berbeda dengan pendekatan konvensional. *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan. PBL melibatkan aktivitas berpikir dalam proses pembelajaran untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat. *Problem Based Learning* berko-relasi dengan fungsi kognitif yang berisi berbagai macam aktivitas berpikir dalam tahap-tahap pembelajarannya, antara lain pendayagunaan *prior knowledge* (pengetahuan yang sudah dimiliki), reorganisasi pengetahuan baru dalam struktur kognitif, proses analisis dan sintesis, strukturisasi dan pengembangan ide, serta pemecahan masalah.
2. Karakteristik dari PBL; *subset* dari *collaborative learning*, masalah yang akan dipecahkan diberitahukan terlebih dahulu sebelum siswa memiliki pengetahuan baru yang menjadi dasar untuk pemecahan



masalah, bersifat integratif, dan adanya evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

3. Sepuluh langkah dalam pengimplementasian PBL; identifikasi masalah, analisa masalah, perumusan hipotesis / penjelasan logik sistematis, identifikasi pengetahuan, identifikasi pengetahuan yang telah diketahui, penentuan sumber belajar, identifikasi pengetahuan baru, sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada masalah, monitor kegiatan, menyimpulkan hal yang tidak terpelajari, dan pada langkah akhir, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pemecahan atau cara yang diperoleh pada masalah lain.

Bigelow, J.D. 2004. Using Problem Based Learning to Develop Skills in Solving Unstructured Problems. *Journal of Management Education*, Vol. 28, No 5, 591-609

Budiningsih, C., A. 2004. Belajar dan Pembelajaran. Bahan Perkuliahan. Universitas Negeri Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan

#### Daftar Pustaka

Tim Penulis. 2004. Psikologi Pendidikan. *Bahan Perkuliahan*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan

[www.telaga.cs.ui.ac.id](http://www.telaga.cs.ui.ac.id). Problem Based Learning dan Collaborative Learning. Maret 2006

Jefferson, J., R. 2001. Problem-based learning and the promotion of problem solving: Choices for physical therapy curricula. *Journal of Physical Therapy Education*, Spring 2001

Pannen, P., Mustafa, D., Sekarwinahyu, M. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pengembangan Universitas Terbuka, Ditjen DIKT

Susetyo, Y., F., 2004. Paper Psikologi Belajar Lanjut. Tidak diterbitkan